

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan yang nampak dalam masyarakat seringkali menjadi cerminan dari warisan nenek moyang yang telah terbentuk selama berabad-abad. Namun, tidak semua aspek kebudayaan membawa dampak positif, terutama jika kita melihatnya dari perspektif zaman sekarang. Sejak zaman nenek moyang, kepercayaan tradisional yang dianut oleh masyarakat terkadang dapat mempengaruhi dinamika hubungan dalam masyarakat hari ini.

Sama halnya kepercayaan tradisional masyarakat Dusun lingkungan Bulu-bulu mengenai kutukan cinta antara masyarakat Toraja dan Pamona. Kepercayaan ini, cukup mempengaruhi relasi antara masyarakat Toraja dan Pamona. Hal ini, bermula dari kisah kutukan cinta antara suku Toraja dan pamona, yang diawali dengan kisah cinta antara pemuda Toraja dan perempuan Pamona yang tinggal di Dusun Lingkungan Bulu-bulu.

Pada saat itu, ada seorang wanita yang mempesona dari suku Pamona, tinggal di Dusun lingkungan Bulu – bulu berjumpa dengan pria suku Toraja. Perjumpaan itu melahirkan rasa dari pria suku Toraja, dan cinta itu sangat kuat, sehingga membuat sang pria berkeinginan besar untuk

menikah gadis tersebut. Namun, keluarga dan masyarakat yang ada pada saat itu menolak keras keinginan pria tersebut. Penolakan tersebut dikarenakan sang pria dianggap tidak pantas atau sepadan untuk menikahi gadis tersebut.¹ Melihat niat dari sang pria yang begitu besar, dengan mahksud mengkadali maka keluarga serta masyarakat memberi tantangan kepada pria tersebut.

Karena niatnya terlalu besar untu menikah wanita dari suku pamona, pria tersebut menerima dan bersedia menjalani tantangan yang diberikan oleh keluarga serta masyarakat yang ada pada saat itu. Berlandaskan tekad yang teguh untuk menikah gadis Pamona, pria tersebut menerima tantangan dengan berucap, "*Na Mui Apa Mu Sua Na Kujama,*" yang berarti bahwa dia akan melakukan apapun yang diminta oleh wanita itu. Pria tersebut lalu melakukan tantangan yang diberikan oleh keluarga sang gadis dan masyarakat yang ada pada saat itu. Aling-aling mendapatkan sang gadis, pria tersebut malah mendapatkan kebuntungan setelah melakukan tantangan dari keluarga sang gadis dan masyarakat.²

Meskipun pria itu telah berhasil melaksanakan tantangan yang diberikan, keluarga gadis Pamona serta masyarakat yang ada pada saat itu tetap menolak pernikahan tersebut. Lebih parahnya lagi mereka,

¹ Nina, Selviana, Tudjuka, "*Makna Denotasi Dan Konotasi Pada Ungkapan Tradisional Dalam Konteks Pernikahan Adat Suku Pamona*, Vol. 4, No. 1 2019.

² "KutukanDemokrasi.Pdf," n.d.

menyiapkan pembakaran untuk membakar hidup-hidup nenek moyang suku Toraja yang telah berhasil menjalankan tantangan yang ada.

Pada saat-saat terakhir, sebelum hidupnya lenyap dalam bara, nenek moyang dari suku Toraja itu mengutuk dengan penuh kesedihan, *"keturunanku dan keturunanmu tae na bisa sibali dan kusumpahi yato keturunanmu lan Bulu-Bulu tae na bisa sampai saratu tau."* Keturunanku dan keturunan mu tidak bisa bersama, dan saya sumpahi keturunan yang ada di tempat ini tidak bisa sampai 100.

Kisah kutukan cinta yang hidup di masyarakat Dusun Lingkungan Bulu-bulu memberikan kepada kita informasi bahwa kisah kutukan tersebut menggambarkan awal mulanya konflik antar kedua suku, dan menjadi cerminan dari kekuatan dendam dan ketegangan yang berlangsung dari masa lalu hingga saat ini, antara suku Toraja dan Pamona di Dusun Lingkungan Bulu-bulu.

Tidak hanya sampai disitu, ceritera tentang kutukan cinta antara masyarakat Toraja dan Pamona, dipercaya sebagai bahagian integral atas fenomena yang terjadi ditengah masyarakat hari ini, khususnya mengenai pernikahan yang melibatkan suka Toraja dan Famona mengakibatkan kematian (tidak berkembangnya kehidupan) serta ketidak makmuran.

Menurut Indah selaku warga di Dusun Lingkungan Bulu-bulu, kisah tentang kutukan cinta antara Suku Toraja dan Pamona masih menjadi ingatan dan kenyataan dalam kehidupan masyarakat Bulu-bulu. Salah satu

contoh baru-baru ini terjadi, di mana pasangan F yang berasal dari suku berencana untuk melangsungkan pernikahan, tapi tidak direstui oleh keluarga karena dianggap sebagai sebuah tindakan terlarang, dan apabila dilakukan akan mengakibatkan kematian terhadap keturunan dan dapat membaut perekonomian keluarga terhambat.³ Selain itu, setiap kejadian yang terjadi dalam kehidupan kelauarga pernikahan lintas suku Pamona Toraja akan selalu dikaitakn dengan ceita kutukan cinta masa lampau. Menurut Resni, beberapa waktu yang lalu F dan E melangsungkan pernikahan linatas suku Toraja – Pamona. Awal melangsungkan pernikahan mereka mendapat banyak tantangan, baik dari keluarga, kerabat dan tetangga. Karena cinta yang besar mereka menikah, setelah menikah, mereka mendapatkan momongan, tapi belum berapa bulan anak tersebut meninggal dengan tiba-tiba.⁴ Hal ini melahirkan anggapan bahwa ini merupakan dampak dari pernikahan lintas suku yang mereka lakukan.

Cerita kutukan cinta nenek moyang masih diyakini berlaku dalam kehidupan keluarga yang melangsungkan pernikahan lintas suku. Dampak dari hal tersebut, tidak sedikit dari masyarakat melihat pernikahan lintas suku Toraja dan Pamona sebagai pembawa mala petaka dan bencana bagi

³ Wawancara Bersama Indah, Pada 12 Oktober 2024, Pukul 16 : 45, di Dusun Lingkungan Bulu-bulu.

⁴Wawancara Bersama Resni, Pada 11 Oktober 2025, Pukul 11 : 03 Wita, di Dusun Lingkungan Bulu-bulu.

kehidupan keluarga.⁵ Berlandas pada apa yang terjadi, secara tidak langsung kutukan ini menciptakan rasa takut dan kekhawatiran di antara masyarakat Luwu Timur di Kelurahan Tomoni, Dusun Lingkungan Bulu-bulu, , khususnya mereka yang berasal dari suku Pamona dan Toraja, dalam menjalin hubungan percintaan lintas suku. Tidak dapat dipungkiri dari ingatan ini, banyak yang menghindari pernikahan dengan pasangan dari suku yang berbeda karena takut akan konsekuensi kutukan tersebut. Bahkan, kutukan ini telah menciptakan stigma yang mendalam dari masyarakat sehingga memengaruhi pola pikir dan keputusan hidup masyarakat Bulu-bulu, bahkan hingga saat ini.

Berdasarkan observasi awal, terlihat bahwa kutukan tersebut telah merasuk ke dalam kehidupan masyarakat setempat, sehingga menjadi bagian dari budaya dan keyakinan yang hidup dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini juga memberikan sudut pandang tentang betapa kuatnya pengaruh kepercayaan lokal terhadap pola pikir dan tindakan masyarakat setempat.⁶

Kepercayaan masyarakat Bulu-bulu terhadap kutukan cinta nenek moyang antara masyarakat Toraja dan Pamona dipercayai sebagai suatu hal melatar belaknagi fenomena yang terjadi di masyarakat, khususnya menyangkut pernikahan antara suku Toraja dan Pamona yang melahirkan

⁵ Jenny Nelly Matheosz., Mahyudin, Damis, *“Perkawinan Adat Masyarakat Suku Padoe Di Desa Wawondula Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan”*. Vol. 16, No. 4 (2023).

⁶ “Observasi.Pdf,” n.d.

kematian, penderitaan. Sehingga cukup membuat penulis tertarik untuk meneliti dan mengkajinya dari sudut pandangan fenomenologi. Hal ini didasari karena sejauh ini, sebagaimana penelusuran penulis mengenai literatur terdahulu, penulis tidak menemukan sama sekali tulisan yang menulis tentang hal ini.

Sekaitan dengan tulisan kebudayaan yang menggunakan kajian fenomenologi. Dalam penjajakan literatur yang penulis lakukan, penulis menemukan beberapa tulisan, diantaranya :

Pertama ditulis oleh, Shidqi Ahyani dengan judul Kajian fenomenologi terhadap perubahan budaya akulturatif di Sumenep.⁷ Tulisan ini secara tegas menjelaskan faktor-faktor yang mendasari terjadinya perubahan budaya dalam akulturasi islam dan budaya budaya local. Tulisan Shidqi sangat jauh berbeda dengan tulisan yang hendak penulis tulis, tulisan diatas melihat faktor yang mendasari terjadinya perubahan budaya alkulturatif. Sementara tulisan yang hendak penulis tulis, mencoba melihat dampak kepercayaan tentang cerita kutukan cinta masyarakat Toraja dan Pamona dengan apa yang terjadi hari ini ditengah-tengah masyarakat, khususnya menyangkut fenomena kematian keturunan dalam pernikahan suku Toraja dan Pamona di Kelurahan Bulu-bulu.

⁷Shidqi Ahyani, "*Kajian Fenomenologi Terhadap Perubahan Budaya Akulturatif Di Semunep*", Vol. 7, No. 1, (2021).

Kedua ditulis oleh Istafad Sani dengan judul *Motif dan Strategi Dalam Melestarikan Kebudayaan Tradisional: (Kajian Fenomenologi Sendratari Ramayana di Balekembang Kota Surakarta)*.⁸ Tulisan ini memiliki tujuan untuk mengetahui motif masyarakat dan pengelola sendratari ramayana balekembang berpartisipasi dalam melestarikan kebudayaan tradisional dan strategi pengelola sendratari ramayana sebagai upaya melestarikan kebudayaan tradisional di era modern saat ini.

Berbeda dengan tulisan yang akan penulis lakukan, sebab tujuan dari tulisan ini adalah menganalisis dampak kepercayaan kutukan cinta terhadap fenomena kematian keturunan dalam pernikahan suku Toraja dan Pamona di Kelurahan Bulu-bulu.

B. Fokus Masalah

Fokus penelitian ini melihat sejarah kutukan cinta masyarakat Toraja dan Pamona, dan bagaimana kaitannya antara fenomena kutukan cinta dan musibah yang terjadi di keluarga pernikahan antar suku Toraja Pamona di Dusun Lingkungan Bulu-bulu.

C. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam tulisan ini ialah:

⁸Istafad Sani, *"Motif Dan Strategi Dalam Melestarikan Kebudayaan Tradisional (Kajian Fenomenologi Sendratari Ramayan Di Balekembang Surakarta"*, (2017)

1. Bagaimana sejarah peristiwa kutukan cinta antara masyarakat Toraja dan Pamona di Dusun Lingkungan Bulu-bulu?
2. Bagaimana Kutukan cinta dan musibah keluarga toraja pamona di Dusun Lingkungan bulu-bulu luwu timur dalam perspektif fenomenologi edmund husserl?

D. Tujuan Penelitian

Berkaca dari uraian latar belakang, fokus penelitian serta rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk memahami sejarah peristiwa kutukan cinta antara masyarakat Toraja dan Pamona di Dusun Lingkungan Bulu-bulu.
2. Menganalisis hubungan kutukan cinta terhadap fenomena kematian keturunan dalam pernikahan suku Toraja dan Pamona di Dusun Lingkungan Bulu-bulu dari perspektif Fenomenologi Edmund Husserl.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Memberikan penjelasan pada khalayak ramai mengenai dampak kepercayaan kutukan cinta masyarakat Toraja dan Pamona terhadap fenomena kematian keturunan dalam pernikahan suku Toraja dan Pamona.

2. Manfaat Akademis

Menguraikan kajian fenomenologi terhadap kepercayaan kutukan cinta masyarakat Toraja dan Pamona, serta dampaknya bagi fenomena kematian keturuan dalam pernikahan antara suku Toraja dan Pamona.

F. Sistematika Penulisan

BAB I Berisi latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

BAB II Berisi teori yang digunakan sebagai pisau analisa dalam membedah objek penelitian.

BAB III Berisi penjelasan tentang jenis penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, waktu penelitian, informan, jenis data penelitian, tehknik pengumpulan data, tehknik analisis data, tehknik keabsahan data dan jadwal penelitian.

BAB IV Berisi pemaparan hasil penelitian dan analisis

BAB V Berisi uraian kesimpulan dan saran.